

Pengaruh Ekspor, Kurs, Inflasi, dan PDRB terhadap Nilai Tukar Petani Sub-sektor Tanaman Perkebunan Rakyat di Provinsi Jambi

Aulia Syafriza^{1*}, Zulgani², Jaya Kusuma Edy³

¹⁻³Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Jambi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: auliasyafriza@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to determine and analyze the development and influence of exports, exchange rates, inflation, and GRDP on the exchange rate of smallholder plantation farmers in Jambi Province. This study uses multiple linear regression analysis for the period 2009-2024 in Jambi Province. The development of exports, exchange rates, inflation, and GRDP fluctuates annually. Where the average development of exports in Jambi Province in 2009-2024 was 15.22%, the average development of exchange rates was 3.06%, the average development of inflation was 49.07%, the average development of GRDP was 6.22% and the average development of the exchange rate of smallholder plantation farmers in Jambi Province was 4.57%. The results of the study using multiple linear regression resulted in the finding that the variables of exports, exchange rates, inflation, and GRDP simultaneously influenced the exchange rate of smallholder plantation farmers in Jambi Province in 2009-2024. Meanwhile, partially, the export, exchange rate, and inflation variables have a negative effect on the exchange rate of farmers in the smallholder plantation sub-sector in Jambi Province, while the GRDP variable has a substantial positive effect on the exchange rate of farmers in the smallholder plantation sub-sector in Jambi Province in 2009-2024.*

Keywords: *Domestic Product; Exchange Rate; Exports; Farmer's Exchange Rate; Inflation*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pertambahan dan pengaruh ekspor, kurs, inflasi, dan PDRB terhadap nilai tukar petani sub-sektor tanaman perkebunan rakyat di Provinsi Jambi. Penelitian ini mempergunakan analisis regresi linier berganda selama periode 2009-2024 di Provinsi Jambi. Pertambahan ekspor, kurs, inflasi, dan PDRB mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dimana rata-rata pertambahan ekspor di Provinsi Jambi pada tahun 2009-2024 sebesar 15,22%, rata-rata pertambahan kurs sebesar 3,06%, rata-rata pertambahan inflasi sebesar 49,07%, rata-rata pertambahan PDRB sebesar 6,22% dan rata-rata pertambahan nilai tukar petani sub-sektor tanaman perkebunan rakyat sebesar 4,57%. Hasil penelitian dengan mempergunakan regresi linier berganda menghasilkan temuan bahwa variabel ekspor, kurs, inflasi dan PDRB secara simultan berpengaruh terhadap nilai tukar petani sub-sektor tanaman perkebunan rakyat di Provinsi Jambi tahun 2009-2024. Sedangkan secara parsial variabel ekspor, kurs, dan inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai tukar petani sub-sektor tanaman perkebunan rakyat di Provinsi Jambi sedangkan variabel PDRB berpengaruh positif substansial terhadap nilai tukar petani sub-sektor tanaman perkebunan rakyat di Provinsi Jambi tahun 2009-2024.

Kata kunci: Ekspor; Inflasi; Kurs; Nilai Tukar Petani; Produk Domestik

1. LATAR BELAKANG

Perdagangan internasional saat ini menjadi bagian dari prioritas inti yang berfungsi mengkalkulasi laju pertumbuhan ekonomi Indonesia beberapa tahun belakangan. Di zaman globalisasi yang semakin maju dan berkembang pesat, hubungan perdagangan suatu negara dengan negara lain mempunyai fungsi utama dalam mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Indonesia adalah negara yang mempunyai peluang luas pada sektor perdagangan internasional dan sudah menciptakan kemajuan besar pada kegiatan perdagangan internasional pada kurun waktu beberapa tahun belakangan. Akan tetapi, sangat penting untuk diselidiki bagaimana perdagangan internasional memberikan pengaruh besar dan berkesinambungan terhadap laju perekonomian Indonesia (Citra Ananda & Helman, 2023).

Satu diantara banyaknya kegiatan perdagangan internasional adalah ekspor, yakni memasarkan memasarkan/menjual barang maupun jasa ke luar negeri. Ekspor merupakan sektor vital suatu negara karena menjadi sumber utama dalam menyumbang devisa. Indonesia merupakan negara yang sangat bergantung pada kegiatan ekspor. Dalam jangka panjang, ekspor dapat merangsang laju perekonomian dari pertumbuhan industri dalam negeri yang berimplikasi pada peningkatan devisa. Disamping hal tersebut, ekspor juga dapat menguatkan kegiatan perdagangan domestik yang akan menghasilkan *multiplier effect* terhadap sektor ekonomi lainnya serta membantu menyelesaikan persoalan overproduksi didalam negeri. (Syaputra & Laut, 2022).

Berdasarkan parameter perdagangan internasional, ekspor komoditas pertanian selalu memperlihatkan peran penting dalam dinamika perdagangan internasional Indonesia. Data yang bersumber dari Kementerian Perdagangan RI memperlihatkan saat 2017 angka ekspor komoditas pertanian senilai US\$ 26,370 miliar atau rata-rata menurun senilai 7,83% per tahun. Turunnya kontribusi sektor pertanian dalam kontribusi ekspor total nasional ini memberikan dampak yang cukup besar terhadap performa makroekonomi Indonesia, khususnya dalam dimensi pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2012 sektor pertanian memperlihatkan pertumbuhan yang berkontribusi mencapai angka 0,51% terhadap perekonomian nasional, dengan tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode tersebut tercatat mencapai angka 6,23%. Data tersebut menegaskan bahwa sektor pertanian berperan penting dalam menunjang sumber menguatnya perekonomian. Jadi, penting untuk menjaga dan menyempurnakan sektor ini secara maksimal khususnya melalui peningkatan nilai tambah yang berbasis pada daya saing. Upaya ini perlu dilakukan secara terus menerus supaya sektor pertanian mampu menyumbang kontribusi yang berkelanjutan terhadap pertambahan dan peningkatan ekonomi pada masa mendatang (Parmadi et al., 2018).

Satu dari sebagian faktor yang mendorong naiknya Nilai Tukar Petani adalah kurs. Kurs ialah komparasi nilai antara dua mata uang (Ginting, 2013). Kurs mempunyai hubungan terhadap kelangsungan perdagangan internasional antar negara. Fluktuasi kurs dapat memunculkan depresiasi dan apresiasi yang secara langsung berimplikasi pada harga barang. Disaat Rupiah mengalami apresiasi maka harga komoditas menjadi lebih tinggi yang berpotensi menurunkan daya saing komoditas tersebut di pasar internasional. Jika Rupiah berlangsung deperesiiasi maka harga komoditas ekspor cenderung menjadi lebih murah bagi pembeli internasional sehingga dapat menguatkan volume ekspor (Anindita & Syaputra, 2018).

Faktor yang dapat pula mempengaruhi Nilai Tukar Petani adalah Inflasi. Inflasi adalah komponen penting yang memengaruhi secara kuat terhadap Nilai Tukar Petani (NTP). Disaat inflasi berlangsung, biaya hidup petani akan menguat tajam. Pertambahan harga konsumsi rumah tangga secara langsung mengikis keuntungan yang dihimpun petani dari hasil panen dikarenakan harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk kebutuhan sehari-hari sementara pendapatan mereka tak menguat sebanding.. Faktor lain yang berpengaruh terhadap nilai tukar petani adalah produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku. PDRB ADHK sesuai dengan lapangan usaha sektor tanaman perkebunan merupakan indikator yang krusial dalam menilai kontribusi sektor perkebunan terhadap perekonomian daerah secara riil. Angka PDRB ADHK memberikan gambaran akurat mengenai nilai yang dipunyai dari hasil produksi tanaman perkebunan pada suatu periode. Pertambahan PDRB ADHK tak hanya mencerminkan pertumbuhan ekonomi sektor perkebunan tetapi juga berdampak langsung terhadap nilai tukar petani (NTP).

2. KAJIAN TEORITIS

Teori yang relevan dengan perdagangan internasional adalah teori keunggulan komparatif. Teori Keunggulan Komparatif (*Absolute Advantage*) oleh Adam Smith yang beranggapan bahwa masing-masing negara dapat memperoleh manfaat dari perdagangan internasional dikarenakan mereka memberlakukan spesialisasi produksi serta melakukan ekspor produk yang berunggulan mutlak, juga melakukan impor produk yang tak mempunyai keunggulan (Setriawati, 2021). Adam Smith menegaskan meskipun suatu negara mempunyai lebih rendah efisiensi apabila diperbandingkan dengan negara lainnya berkenaan dengan penciptaan dua jenis produk, masih dapat ditemukan opini yang rasional dalam melaksanakan perdagangan internasional (Krugman et al., 2015). Selanjutnya, Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*) oleh David Richardo pada tahun 1817 yang menegaskan bahwa aktivitas perdagangan internasional tetap bisa dilaksanakan meskipun sebuah negara tak mempunyai keunggulan absolut. Berbeda dengan teori oleh Adam Smith, David Ricardo menekankan bahwa perdagangan antar negara tetap bisa saling untung walaupun salah sebuah negara tak lebih unggul secara absolut. Hal ini dimungkinkan selama negara tersebut mempunyai keunggulan komparatif, yaitu keunggulan dalam hal biaya relatif yang rendah dalam membuat suatu komoditas dibandingkan dengan negara lain (Setiawan, 2024).

Teori berikutnya menurut David K. Elteman dalam Neni Utami (2014) mengartikan Kurs sebagai suatu nilai mata uang yang penetapannya didasarkan pada komparasi dengan mata uang milik negara lain. Kurs memegang peranan yang esensial didalam keputusan

keuangan dikarenakan dengan eksistensi kurs inilah harga dari berbagai negara dapat disatukan menjadi nilai yang seragam. Secara sederhana, Nilai tukar dapat diartikan sebagai rasio yang memperlihatkan komparasi nilai antara satu jenis mata uang dan mata uang lainnya. Penetapan nilai tukar pertamakali dimulai dengan diberlakukannya system Bretton Woods pada tahun 1944 dimana saat itu mata uang diklasifikasikan kedalam dua jenis, yaitu *Hard Currency* dan *Soft Currency*. Yang ditujukan dengan hard currency ialah nilai dari mata uang dengan nilai kuat atas mata uang yang lain, sementara itu yang ditujukan dengan soft currency ialah mata uang yang mempunyai nilai lebih lemah serta jarang dipergunakan sebagai alat untuk membayar dalam proses transaksi perdagangan internasional (Oktovian, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertambahan dan mengetahui pengaruh ekspor, kurs, inflasi, dan PDRB terhadap nilai tukar petani sub-sektor tanaman perkebunan rakyat di Provinsi Jambi tahun 2009-2024. Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan di penelitian ini. Penelitian oleh (Baderul Syamsuri, 2023) yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekspor dan Kurs Nilai Tukar Rupiah Terhadap NTP Perkebunan di Provinsi Aceh Dalam Perspektif Ekonomi Islam”. Studi deskriptif ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda untuk meninjau bagaimana variabel bebas (pertumbuhan ekspor dan kurs nilai tukar rupiah) berhubungan dengan variabel terikat (nilai tukar petani perkebunan). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekspor memperlihatkan tren positif terhadap NTP, nilai tukar rupiah mempunyai dampak negatif dipengaruhi oleh nilai tukar petani perkebunan. Penelitian oleh (Ratnasari & Rijanta, 2020) yang berjudul “Dimensi Spasial Hubungan Antara Ekspor Pertanian Dengan Nilai Tukar Petani dan Nilai Tukar Usaha Pertanian Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani di Indonesia”. Menggunakan analisis metode *pearson product moment* dipakai untuk memeriksa hubungan NTP-NTUP dan menggunakan analisis kuadran dan ANOVA satu arah untuk mendukung analisis. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pertambahan ekspor pertanian dan kedua indikator kesejahteraan petani berlangsung perubahan sejak tahun 2014 hingga 2018.

Penelitian oleh (Elfira et al., 2022) yang berjudul ‘*The Effect of Farmer's Export, Import, and Exchange Rate on Value-Added of Agricultural Sector in Aceh Province, Indonesia*’. Data sekunder dipergunakan dalam penelitian ini sesuai dengan data yang dipunyai Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan Provinsi Aceh. Data tersebut mencakup rentang tahun 2007 hingga 2021, yang terdiri dari 60 seri data triwulanan. Variabel terikat adalah nilai tambah sektor pertanian, sedangkan variabel bebas meliputi nilai ekspor, impor, dan nilai tukar petani (NTP). Analisis Deskriptif adalah metode yang dipergunakan untuk menafsirkan dan mendeskripsikan data, memberikan gambaran umum tentang fenomena yang berlangsung

selama periode penelitian. Metode ini meliputi penggunaan tabel, grafik, dan peta tematik untuk menggambarkan temuan. Penelitian ini mempergunakan Regresi Linier Berganda mempergunakan *Ordinary Least Squares* (OLS) untuk mengidentifikasi bagaimana hubungan variabel bebas (ekspor, impor dan kurs) dengan variabel terikat (nilai tambah sektor pertanian).

3. METODE PENELITIAN

Teknik analisis data yang dipakai pada penelitian ini yaitu Analisis Regresi Linier Berganda (*Multiple Linear Regression Analysis*). Regresi Linier Berganda merupakan analisis hubungan dua variabel atau lebih terhadap satu variabel terikat sekaligus memprediksi nilai variabel terkait dari satu variabel bebas atau lebih (Sumodiningrat, 2018). Secara sistematis, bentuk formulasi dari Regresi Linier Berganda, sebagaimana dibawah ini:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots (1)$$

Keterangan:

Y : Nilai Tukar Petani Sub-sektor Tanaman Perkebunan Rakyat

β_0 : Konstanta

β_1 : Koefisien Regresi

X_1 : Nilai Ekspor

X_2 : Kurs

X_3 : Inflasi

X_4 : Produk Domestik Regional Bruto

e : *Error*

Pada tahap ini dilakukan beberapa pengujian asumsi klasik dan pengujian hipotesis. Uji normalitas dipergunakan untuk menentukan apakah variabel yang terkandung dalam model regresi, baik variabel terikat maupun variabel bebas berlangsung distribusi yang bersifat normal atau yang bersifat tak normal. Secara umum, normalitas dapat dikenali melalui tersebarnya titik-titik data yang ada pada garis diagonal dalam grafik atau melalui pengamatan histogram residual. (Sumarni, 2024). Multikolinieritas digunakan untuk melihat kondisi disaat ditemukan korelasi yang sifatnya substansial antar variabel independen. Keadaan ini biasanya ada dalam analisis regresi linier berganda dengan memperlibatkan beberapa variabel bebas. Apabila variabel independen saling berhubungan secara linier maka hal ini dapat menimbulkan permasalahan dalam model karena hubungan antar variabel independen tersebut dapat mempengaruhi keakuratan prediksi terhadap variabel dependen (Marcus et al., 2012). Selanjutnya, uji autokorelasi bertujuan mendeteksi eksistensi dari pelanggaran terhadap asumsi klasik mengenai autokorelasi yang berupa hubungan atau korelasi antara nilai residual dari satu

observasi dengan observasi lainnya dalam model regresi. Masalah ini umumnya muncul pada regresi data *time series*, walaupun tak bisa menjamin kemunculannya juga berlangsung dalam data yang berjenis *cross-section* (Rahayu & Sitohang, 2019). Menurut Ghozali & Ratmono (2017) uji heteroskedastisitas dipakai untuk melakukan pengujian terhadap model regresi supaya dapat diidentifikasi keberadaan perbedaan varian residual diantara beberapa pengamatan. Model regresi dianggap benar disaat terdapat heteroskedastisitas.

Pada uji hipotesis dalam penelitian memakai dua pengujian yakni, uji-t untuk melihat pengaruh dari setiap variabel independen dan uji-F guna mengidentifikasi pengaruh yang dipengaruhi variabel independen dan dependen secara serentak. Uji F merupakan uji terhadap koefisien regresi secara simultan, uji ini berfungsi mengidentifikasi pengaruh yang dipengaruhi oleh tiap-tiap variabel independen yang tergabung dalam model secara simultan pada variabel dependen. Uji F dalam penelitian dipergunakan guna melakukan pengujian apakah pengaruh ekspor, kurs, inflasi, dan PDRB terhadap Nilai Tukar Petani Tanaman Perkebunan Rakyat di Provinsi Jambi bersifat signifikan. Uji beda *t-test* dipakai guna mengidentifikasi tingkatan pengaruh yang dipengaruhi tiap-tiap variabel independen untuk menyatakan variabel dependen secara fragmentaris. Berikut ini cara mengambil keputusan dalam uji *t*. tahap terakhir adalah koefisien determinasi (R^2) yang berfungsi mengukur seberapa jumlah perubahan pada variabel dependen (Y) yang bisa dijelaskan oleh variabel independen (X). Semakin tinggi nilai R^2 maka akan menjadi semakin tinggi pula kontribusi variabel independen mempengaruhi perubahan variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R^2 rendah maka akan pengaruh yang dipengaruhi variabel independen pada variabel dependen yang ada pun turut rendah (Ghozali & Ratmono, 2017).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai tukar petani (NTP) menjadi indikator penting dengan fungsinya untuk menghitung daya tukar hasil pertanian dibandingkan dengan barang dan jasa yang dipergunakan untuk kebutuhan rumah tangga ataupun untuk kepentingan produksi. secara spesifik untuk sub-sektor perkebunan rakyat, NTP mencerminkan kemampuan petani perkebunan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan usahanya dari hasil penjualan komoditas para petani tersebut. Pergerakan NTP perkebunan rakyat sangat dipengaruhi oleh pergerakan harga komoditas perkebunan di pasar, seperti pinang, kopi, teh, rempah-rempah, kelapa, dll. Disaat NTP perkebunan rakyat meningkat, menandakan bahwa daya beli petani perkebunan rakyat membaik sehingga mampu membeli lebih banyak barang dan jasa dengan jumlah produksi yang sama sehingga dapat mendorong peningkatan

kesejahteraan dan investasi dalam usaha perkebunan. Sebaliknya, penurunan NTP menunjukkan adanya tekanan ekonomi bagi petani perkebunan rakyat yang berimplikasi pada kemampuan petani untuk memenuhi kebutuhan dasar dan melakukan reinvestasi sehingga dapat menghambat pertumbuhan dan keberlanjutan pada sektor ini.

Tabel 1. Data ekspor sub-sektor tanaman perkebunan rakyat, kurs beli, inflasi, PDRB sektor perkebunan, nilai tukar petani sub-sektor tanaman perkebunan rakyat di Provinsi Jambi 2009-2024.

Tahun	Nilai Ekspor (Juta/US\$)	Kurs Beli (Rp)	Inflasi (%)	PDRB (%)	NTPR (%)
2009	25.415	10.346	2,49	12.368	90,26
2010	39.352	9.039	10,52	14.661	94,35
2011	58.672	8.735	2,76	15.631	97,49
2012	41.132	9.333	4,22	17.053	93,55
2013	63.692	10.399	8,74	18.220	89,55
2014	89.234	11.818	8,72	19.682	97,55
2015	89.233	13.325	1,37	20.980	92,83
2016	80.617	13.240	4,54	22.568	98,87
2017	163.594	13.317	2,68	23.870	105,25
2018	166.530	14.175	3,02	24.550	101,87
2019	177.044	14.075	1,27	25.432	99,04
2020	135.116	14.499	3,09	25.990	109,62
2021	182.727	14.240	1,67	27.645	134,86
2022	139.228	14.796	6,39	29.387	144,78
2023	71.402	15.178	3,27	31.382	147,56
2024	84.940	15.767	1,16	32.972	169,57
Rata-rata	100.495	12.643	4,12	22.649	110,43

Sumber: BPS Provinsi Jambi, Bank Indonesia 2024 (diolah).

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa Persentase nilai tukar petani perkebunan rakyat Provinsi Jambi dari tahun 2009 hingga 2024 rata-rata sebesar 110,43%, dengan pertumbuhan tertinggi sebesar 4,57% pada tahun 2021 menguat sebesar 23,02% dengan angka NTPR sebesar 134,86%. Hal ini berlangsung karena menguatnya harga jual komoditas perkebunan rakyat, selain itu juga karena biaya produksi pertanian seperti pupuk bibit, pestisida, dll. menurun. NTP naik disaat pendapatan petani tumbuh lebih cepat sehingga menguatkan daya beli. Pada tahun 2015, ada pertumbuhan terendah sebesar -4,48% dengan NTPR sebesar 92,83%. Hal ini berlangsung karena penurunan harga jual komoditas perkebunan rakyat sementara biaya kebutuhan hidup dan produksi tetap atau bahkan menguat, selain itu juga dapat berlangsung karena pertambahan barang dan jasa yang dibeli petani sehingga mereka harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk kebutuhan sehari-hari. Penurunan NTP dapat memperlihatkan bahwa petani sedang mengalami tekanan ekonomi, dimana pendapatan tak lagi mampu menutupi pengeluaran sehingga mengintervensi kesejahteraan para petani.

Berdasarkan tabel 1.1 nilai ekspor tanaman perkebunan rakyat di Provinsi Jambi memperlihatkan fluktuasi yang sangat bervariasi. Rata-rata pertumbuhan nilai ekspor adalah 100.495 juta dengan jumlah rata-rata pertambahan sebesar 15,22%. Pertambahan tertinggi berlangsung pada tahun 2017 dimana nilai ekspor menguat menjadi 163.594 juta dengan pertambahan sebesar 102,92%. Pertambahan yang sangat rendah berlangsung pada tahun 2023 dimana nilai ekspor menurun hingga 71.402 juta, dimana berlangsung penurunan sebesar -48,72%.

Kurs beli dolar AS terhadap rupiah mengalami fluktuasi yang bervariasi pada periode ini, kurs beli rata-rata adalah Rp.12.643 dengan pertambahan rata-rata sebesar 3,06%. Pada tahun 2009, rupiah naik paling tinggi hingga mencapai Rp.9.039 dengan pertambahan rata-rata sebesar -12,63%. Pertambahan terendah berlangsung pada 2014, dimana rupiah mengalami depresiasi hingga Rp.11.818 dengan pertambahan sebesar 13,65%. Banyak faktor ekonomi dan politik memengaruhi permintaan dan penawaran mata uang di pasar valuta asing. Salah sebuah faktor utama adalah disparitas suku bunga antar negara; disaat suku bunga di suatu negara naik, investor asing cenderung menanamkan modalnya di negara tersebut untuk menghimpunkan imbal hasil yang lebih tinggi, yang memunculkan permintaan terhadap mata uang menguat dan memunculkan apresiasi. Selain itu, neraca perdagangan juga berperan penting, negara dengan surplus perdagangan biasanya mengalami apresiasi mata uang karena adanya permintaan tinggi terhadap mata uang lokal untuk membayar barang ekspor.

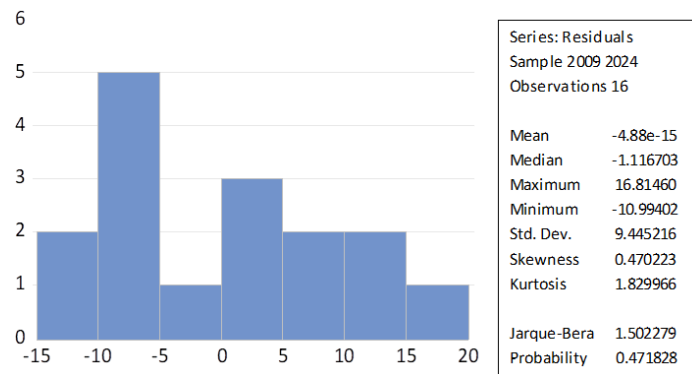
Tingkat inflasi di Provinsi Jambi memperlihatkan variasi fluktuatif. Inflasi rata-rata selama waktu tersebut mencapai 4,12%, dengan tingkat pertumbuhan rata-rata sebesar 49,07%. Inflasi tertinggi dicatat pada tahun 2010, yaitu sebesar 10,52%, disertai pertumbuhan yang sangat besar mencapai 322,49%. Pertambahan inflasi terendah berlangsung pada tahun 2015 yakni sebesar 1,37 dengan pertambahan sebesar -84,29%. Pada tahun 2009, inflasi Provinsi Jambi berada pada angka 2,49% dan pada 2010 sebesar 10,52%. Berlangsung peningkatan tajam sebesar 322,49%, merupakan peningkatan paling tinggi selama periode 2009-2023. Pada tahun 2011, angka inflasi menurun hingga 2,76% dengan pertambahan sebesar -73,76%. Pada tahun 2012, angka inflasi naik hingga 2,76% dengan pertambahan sebesar 52,90%.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (ADHK) di sektor perkebunan memperlihatkan tren pertumbuhan yang konsisten setiap tahunnya. Selama periode tersebut, rata-rata nilai PDRB mencapai 22.649 miliar rupiah dengan tingkat pertumbuhan rata-rata sebesar 6,22%. Pertambahan PDRB tertinggi berlangsung pada tahun 2010 dengan jumlah PDRB 14.661 miliar dengan pertambahan sebesar 9,67%. Pertambahan terendah berlangsung pada tahun 2020 dengan jumlah PDRB 25.990 miliar dengan pertambahan sebesar 2,19%. Pada

tahun 2009, jumlah PDRB adalah 12.368 miliar dan pada 2010 14.661 miliar. Berlangsung peningkatan sebesar 9,67% merupakan peningkatan paling tajam selama periode 2009-2024. Pada tahun 2011, angka PDRB berjumlah 15.631 miliar dengan pertambahan sebesar 6,62%. Pada tahun 2012, PDRB kembali menguat sebesar 17.053 miliar dengan pertambahan sebesar 9,10%.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 1. Uji Normalitas.

Nilai Probabilitas Jarque-Bera Sebesar $0.471828 > 0,05$ Artinya Residual Terdistribusi Normal. Artinya Asumsi Kenormalan Tentang Normalitas Terpenuhi.

Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	603.4475	79.36648	NA
EKSPOR	5.37E-09	8.956544	1.826806
KURS	1.42E-05	307.9268	9.645693
INFLASI	1.265005	4.162867	1.339597
PDRB	1.72E-06	123.7461	7.883556

Gambar 2. Uji Multikolinieritas.

Diketahui bahwa centered vif dari masing-masing variabel yaitu, variabel ekspor sebesar $1.826806 < 10$, variabel kurs sebesar $9.645693 < 10$, variabel inflasi sebesar $1.339597 < 10$, variabel pdrb sebesar $7.883556 < 10$. Maknanya tak berlangsung gejala multikolinieritas dalam model penelitian.

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	0.870336	Prob. F(2,9)	0.4513
Obs*R-squared	2.593017	Prob. Chi-Square(2)	0.2735

Gambar 3. Uji Autokorelasi.

Nilai Prob. Chi Square(2) yaitu p-value dari *Uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* yaitu $0.2735 > 0,05$ ($\alpha 0,05$) yang berarti tak ada gejala autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.305212	Prob. F(14,1)	0.6038
Obs*R-squared	15.16982	Prob. Chi-Square(14)	0.3666
Scaled explained SS	2.975475	Prob. Chi-Square(14)	0.9991

Gambar 4. Uji Heteroskedastisitas.

Dari hasil uji data menggunakan Uji Glesjer, dapat diketahui p-value yang ditunjukkan dengan nilai Prob. Chi Square(14) Obs*R-squared sebesar 0.3336. Dengan nilai p-value $0.9991 > 0,05$ maka tak ada gejala heteroskedastisitas atau model ini bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Uji F

R-squared	0.852077	Mean dependent var	110.4375
Adjusted R-squared	0.798286	S.D. dependent var	24.55803
S.E. of regression	11.02964	Akaike info criterion	7.889355
Sum squared resid	1338.182	Schwarz criterion	8.130789
Log likelihood	-58.11484	Hannan-Quinn criter.	7.901719
F-statistic	15.84071	Durbin-Watson stat	1.302315
Prob(F-statistic)	0.000155		

Gambar 5. Uji F.

didapatkan nilai F-hitung sebesar 15,84071. Dengan tingkat substansiasi 5% ($\alpha = 0,05$) dan tingkat keyakinan 95%, diketahui bahwa nilai F-tabel adalah 3,01. Karena F-hitung lebih besar dari F-tabel ($15,84071 > 3,01$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu, nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,000155 yang lebih kecil dari 0,05 juga mendukung keputusan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari ekspor, nilai tukar (kurs), inflasi, dan PDRB secara simultan berpengaruh substansial terhadap Nilai Tukar Petani pada sub-sektor tanaman perkebunan rakyat di Provinsi Jambi.

Uji-t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	57.09344	24.56517	2.324162	0.0403
EKSPOR	-0.000157	7.33E-05	-2.142744	0.0553
KURS	-0.005020	0.003767	-1.332768	0.2096
INFLASI	-0.501527	1.124724	-0.445911	0.6643
PDRB	0.005945	0.001310	4.536852	0.0008

Gambar 6. Uji-t.

Untuk variabel ekspor komoditas perkebunan rakyat di Provinsi Jambi, nilai probabilitas sebesar 0,0553 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ekspor komoditas perkebunan rakyat tak berpengaruh substansial terhadap nilai tukar petani pada sub-sektor tersebut. Variabel kurs memperlihatkan nilai probabilitas sebesar 0,2096 ($> 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, variabel kurs tak mempunyai pengaruh yang substansial terhadap nilai tukar petani sub-sektor perkebunan rakyat di Provinsi Jambi. Pada variabel inflasi, dihipotesiskan nilai probabilitas sebesar 0,6643 ($> 0,05$). Hasil ini memperlihatkan bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak, yang berarti tingkat inflasi di Provinsi Jambi tak berpengaruh substansial terhadap nilai tukar petani pada sub-sektor tanaman perkebunan rakyat. Sementara itu, variabel PDRB mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,0008 ($< 0,05$). Karena nilainya berada di bawah batas substansial, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, PDRB berpengaruh substansial terhadap nilai tukar petani pada sub-sektor tanaman perkebunan rakyat di Provinsi Jambi.

Koefisien Determinasi (R^2)

Pengaruh variabel bebas (ekspor, kurs, inflasi dan PDRB) terhadap variabel terikat (nilai tukar petani tanaman perkebunan rakyat) ditunjukkan dengan besaran koefisien determinasi (R^2). Nilai Adjusted R-Square sebesar 0.798286 maka berkesimpulan bahwa variabel ekspor, kurs, inflasi dan PDRB berpengaruh sebesar 79,82% terhadap nilai tukar petani sub-sektor tanaman perkebunan rakyat di Provinsi Jambi sedangkan sisanya 20,17% dipengaruhi oleh variabel lain yang tak termasuk dalam penelitian ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Selama periode 2009-2024 variabel ekspor mempunyai rata-rata pertambahan sebesar 15,22%, variabel kurs memiliki rata-rata pertambahan sebesar 3,06%, variabel inflasi memiliki rata-rata pertambahan sebesar 49,07%, variabel PDRB mempunyai rata-rata pertambahan sebesar 6,22%, dan variabel nilai tukar petani sub-sektor tanaman perkebunan rakyat sebesar 4,57%. Dari hasil regresi Secara simultan, variabel ekspor, nilai tukar, inflasi, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memperlihatkan pengaruh yang positif dan substansial terhadap nilai tukar petani pada sub-sektor tanaman perkebunan rakyat di Provinsi Jambi. Secara parsial, variabel ekspor, kurs, dan inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap nilai tukar petani pada sub-sektor tanaman perkebunan rakyat di Provinsi Jambi. Sementara itu,

variabel PDRB memberikan pengaruh positif yang substansial terhadap nilai tukar petani di sub-sektor tersebut.

Fokus kebijakan peningkatan NTP sebaiknya diarahkan pada faktor-faktor struktural lain seperti efisiensi produksi, akses pasar, penguatan kelembagaan petani, dan lebih memfokuskan sektor unggulan lainnya yang ada di Provinsi Jambi. Bagi pemerintah, perlu memastikan bahwa peningkatan ekspor tak merugikan petani. Misalnya dengan memperbaiki sistem distribusi rantai pasok agar petani menghimpun harga yang adil dari hasil produksi mereka. Perbedaan objek penelitian dapat mempengaruhi hasil temuan disetiap daerah. Terdapat variabel makroekonomi lainnya yang lebih berpengaruh di suatu daerah tak akan sama dengan daerah lainnya. Sehingga kekurangan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Anindita, T., & Syaputra, A. A. (2018). Analisis pengaruh kurs USD, harga batubara acuan, dan volume produksi terhadap volume ekspor pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk. *Jurnal Manajemen Industri dan Logistik*, 1(2), 111–120. <https://doi.org/10.30988/jmil.v1i2.11>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Penajam Paser Utara. (2022). *Produk domestik regional bruto Kabupaten Penajam Paser Utara menurut pengeluaran 2019–2023*.
- Baderul Syamsuri, B. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekspor dan kurs nilai tukar rupiah terhadap nilai tukar petani perkebunan di Provinsi Aceh dalam perspektif ekonomi Islam. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 1–19.
- Citra Ananda, G., & Helman. (2023). The influence of international trade on economic growth. *All Fields of Science J-LAS*, 3(4), 66–74. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFoSJ-LAS/index>
- Elfira, E., Silvia, V., & Nasir, M. (2022). The effect of farmer's export, import, and exchange rate on value-added of agricultural sector in Aceh Province, Indonesia. *International Journal of Finance, Economics and Business*, 1(2), 91–102. <https://doi.org/10.56225/ijfeb.v1i2.24>
- Ghozali, I., & Ratmono. (2017). *Analisis multivariat dan ekonometrika* (Edisi 2). Badan Penerbit.
- Ginting, A. M. (2013). Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(1), 1–18.
- Krugman, P., Obstfeld, M., & Melitz, M. (n.d.). *Économie internationale*. Pearson.
- Marcus, G. L., Wattimanela, H. J., & Lesnussa, Y. A. (2012). Analisis regresi komponen utama untuk mengatasi masalah multikolinieritas dalam analisis regresi linier berganda. *Barekeng: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*, 6(1), 31–40. <https://doi.org/10.30598/barekengvol6iss1pp31-40>
- Mulyawan, Y. (2022). *Pengaruh inflasi terhadap nilai tukar petani di Indonesia* (Vol. 7, Issue 1).

- Neni Utami. (2014). *Faktor-faktor yang mempengaruhi foreign direct investment di Indonesia, 2008–2013* (Tesis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM), 2(3), 1415–1422.
- Oktovian, W. (2019). Pengaruh nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga dan inflasi terhadap harga saham (studi kasus pada perusahaan makanan dan minuman dan farmasi periode 2014–2018). [Skripsi tidak diterbitkan].
- Parmadi, P., Emilia, E., & Zulgani, Z. (2018). Daya saing produk unggulan sektor pertanian Indonesia dalam hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 13(2), 77–86. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v13i2.6677>
- Rachmat, M. (2013). Sebagai indikator kesejahteraan petani welfare indicators. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 31(2), 111–122.
- Rahayu, P. D., & Sitohang, S. (2019). Pengaruh profitabilitas, leverage, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 8(6), 4. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/2258/2262>
- Ratnasari, E., & Rijanta, R. (2020). Dimensi spasial hubungan antara ekspor pertanian dengan nilai tukar petani dan nilai tukar usaha pertanian sebagai indikator kesejahteraan petani di Indonesia. *Jurnal Bumi Indonesia*, 9(3), 393523. <http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/view/1179>
- Setiawan, D. (2024). *Pandangan ekonomi David Ricardo*. Setiawan Publisher.
- Setriawati, R. I. S. (2021). *Buku ajar ekonomi moneter*. Widina Media Utama.
- Silitonga, R. B. R., & Ishak, Z. (2017). Pengaruh ekspor, impor dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. *Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 53–59.
- Siwiyanti, L., Mulyana, A., Istikomah, S., Sitanini, A., Nurmilah, R., Nurhayati, S., Mulyanti, A., Ramdan, A. M., Rahmasuciana, D. Y., Satar, M., & Maulana, D. Y. (2024). *Ekspor impor* (R. Minda Kusumah & Ansari, Eds.). Widina Media Utama.
- Sumarni, L. (2024). Pengaruh self-efficacy, disiplin kerja, dan lingkungan kerja terhadap retensi pada karyawan PT Multi Garmenjaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(6), 3250–3259.
- Sumodiningrat. (2018). *Pengantar ekonometrika*. Gadjah Mada University Press.
- Sutedi, A. (2014). *Hukum ekspor dan impor*. Raih Asa Sukses (Penebar Swadaya Grup).
- Syaputra, I. A., & Laut, L. T. (2022). Determination exports Indonesia in 1990–2021. *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 22–42.